

Hati dan Kesadaran Kognisi Spritual dalam Al-Qur'an: Telaah atas QS. Muhammad.[47]:24"

Barkatullah Amin^{1*}, Mahyuddin Barni², Abdul Basir³, Ali Muammar⁴

¹ UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

² UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

³ UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

⁴ UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

(barkatullah.amin93@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 Novemembr 2025

Available online 29 November 2025

Kata Kunci:

Hati, Kesadaran Kognisi Spritual, QS. Muhammad

Keywords:

Heart, Spiritual Cognition Awareness, QS. Muhammad

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Kajian ini membahas konsep hati (qalb) sebagai pusat kognisi spritual dalam Islam dengan fokus pada QS. Muhammad [47]:24. Dalam tradisi Islam klasik, hati dipahami bukan hanya sebagai organ biologis, tetapi sebagai pusat kesadaran moral, intelektual, dan ruhani yang melampaui fungsi neurologis otak. Tafsir al-Ṭabari dan Ibn Katsir menunjukkan bahwa kegagalan memahami wahyu bukan bersumber dari lemahnya akal, tetapi dari hati yang terkunci akibat kondisi moral dan spritual. Pemikiran Al-Ghazali memperkuat pandangan ini dengan membedakan antara hati fisik dan hati spritual sebagai instrumen penerimaan ilmu Ilahi. Temuan literatur kontemporer dalam psikologi Islam mengonfirmasi kembali peran qalb dalam proses kognitif dan spritual. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan integratif antara studi Al-Qur'an dan ilmu kognitif modern.

Kata Kunci: Hati, Islam, Kognitif, Spritual, QS. Muhammad [47]:24.

ABSTRACT

This study examines the concept of the heart (qalb) as the center of spiritual cognition in Islam, with a specific focus on QS. Muhammad [47]:24. In the classical Islamic tradition, the heart is understood not merely as a biological organ but as the locus of moral, intellectual, and spiritual consciousness that transcends the neurological functions of the brain. The commentaries of al-Ṭabari and Ibn Kathir emphasize that the failure to comprehend revelation does

not stem from insufficient intellect, but from a heart that has been sealed due to moral and spiritual conditions. Al-Ghazali's thought further reinforces this view by distinguishing between the physical heart and the spiritual heart as the instrument for receiving divine knowledge. Contemporary literature in Islamic psychology also reaffirms the essential role of the qalb in cognitive and spiritual processes. Thus, this study highlights the need for an integrative approach that brings together Qur'anic studies and modern cognitive science.

Keywords: Heart, Islam, Cognitive, Spiritual, QS. Muhammad [47]:24.

A. PENDAHULUAN

Dalam agama Islam, hati tidak hanya dipandang sekadar organ fisik, melainkan sebagai pusat spiritualitas, moralitas, akal, dan perasaan manusia (Sugiharto dkk., 2024, hlm. 1822). Hati dalam perspektif keilmuan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis memberikan landasan pemahaman yang benar sekaligus menjadi peringatan agar manusia senantiasa berhati-hati dalam menjaga dan memelihara hati dalam dirinya (Nasikin & Iskandar, 2021, hlm. 62).

Namun, pemahaman mengenai hati tidak selalu tunggal. Dalam tradisi Islam klasik, para ulama membedakan antara hati fisik (organ biologis) dan hati spritual (*qalb* dalam makna *lathifah rabbaniyyah*). Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa hati spritual adalah pusat penerimaan ilmu, pengenalan kebenaran, dan pancaran cahaya Ilahi (Al-Ghazali, 1993, hlm. 7–8). Dengan demikian, *qalb* dalam perspektif Islam bukan sekadar wadah perasaan, melainkan juga instrumen epistemologis untuk menangkap realitas transenden.

Sementara dalam ilmu kognitif modern, pusat aktivitas berpikir, menalar, dan mengingat selalu dikaitkan dengan otak (*brain*). Sains kontemporer menegaskan bahwa seluruh fungsi intelektual

manusia berakar dari sistem saraf dan aktivitas neurologis (Anderson, 2010, hlm. 21). Dengan demikian, terjadi perbedaan mendasar antara Islam dan psikologi modern, Islam menempatkan hati sebagai pusat kesadaran spiritual sekaligus kognitif, sementara sains modern memusatkan semua fungsi itu pada otak. Setelah melakukan literatur review penulis menemukan beberapa riset kontemporer turut menguatkan posisi qalb dalam fungsi kognisi spiritual. Misalnya (Rothman & Adrian Coyle, 2018, hlm. 1371) membangun kerangka jiwa Islam yang memasukkan hati sebagai salah satu tema/isu esensial dalam psikologi Islami, bukan sekadar organ biologis, melainkan pusat kesadaran transenden. Kemudian Wahab (2022, hlm. 4783) dalam kajian spiritual-emosional *intelligence* menunjukkan bahwa hati yang dipurnakan "*heart intelligence*" dalam kerangka Islam merespons ajaran moral dan wahyu sebagai sumber kebahagiaan dan ketenteraman jiwa

Selain itu, Evita Yuliatul Wahidah dkk juga menyajikan kritik terhadap psikologi modern yang mempersempit kognisi ke aktivitas otak, dan menegaskan bahwa dalam Islam, hati, perasaan, dan nurani turut membentuk kemampuan kognitif (Wahidah dkk., 2021). Penelitian "*Heart Intelligence from Quran and Science*" bahkan menawarkan pendekatan integratif yang menjelaskan elemen rasional, emosional, dan spiritual hati berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an (Gilani & Amber Ferdoos, 2022).

Berangkat dari fenomena di atas, relevansi problem ini semakin tampak dalam QS. Muhammad [47]:24: "*Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?*" Ayat ini menegaskan bahwa kegagalan kognitif seseorang dalam memahami Al-Qur'an bukanlah akibat lemahnya otak, melainkan karena hati yang terkunci dari cahaya petunjuk. Dalam tafsir al-Tabari (Al-Ṭabarī, 2000, hlm. 584) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "qalb yang terkunci" adalah kondisi spiritual yang menghalangi manusia dari pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Allah. Ibn Kathir (Kathīr, 2003, hlm. 370) juga menegaskan bahwa ayat ini berisi perintah untuk merenungi Al-Qur'an sekaligus peringatan keras bahwa hati yang tertutup tidak akan mampu menyingkap makna kebenaran. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa dalam epistemologi Islam, hati adalah pusat kognitif yang menentukan keterhubungan manusia dengan wahyu, melampaui sekadar fungsi neurologis otak.

Ketegangan epistemologis ini melahirkan problem penting, bagaimana memahami hati sebagai pusat kognisi spiritual dalam konteks kekinian? Apakah hati hanya sekadar metafora religius yang melambangkan kesadaran batin, ataukah ia benar-benar memiliki fungsi kognitif sebagaimana dipahami dalam tradisi Islam? Pertanyaan ini penting dijawab, sebab dalam diskursus modern, keberadaan hati sebagai pusat kognisi sering dipinggirkan oleh pendekatan saintifik yang berbasis materialisme biologis. (Nasr, 1997, hlm. 71).

Selain Al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam *Ighatsat al-Lahfan* menjelaskan bahwa hati memiliki hubungan erat dengan akal, bahkan akal sejati tidak mungkin berfungsi tanpa kejernihan hati. Hati menurutnya juga diibaratkan sebagai "raja" yang menggerakkan anggota tubuh, yang menjadi poros segala perbuatan, anggota tubuh hanya mengikuti arahan hati, sebagaimana pasukan mengikuti perintah rajanya (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2005). Konsep ini bukanlah metafora semata, tetapi ulama klasik maupun peneliti kontemporer memberi penekanan kuat bahwa kualitas hati menentukan integritas moral dan kedalaman keimanan seseorang.

Maka berdasarkan fenomena di atas, dalam hal ini studi tentang QS. Muhammad [47]:24 dan tafsir klasiknya bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi masih relevan dengan perkembangan psikologi Islam kontemporer, sehingga menarik untuk dilihat lebih jauh sebagai kajian akademik yang relevan.

B. METODE

Paper ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer meliputi ayat Al-Qur'an terutama QS. Muhammad [47]:24 serta tafsir klasik seperti karya al-Ṭabarī dan Ibn Katsir. Sumber sekunder mencakup literatur pemikiran Al-Ghazali dan kajian kontemporer dalam psikologi Islam yang berkaitan dengan konsep hati dan kognisi spiritual. Analisis data dilakukan melalui pembacaan tematik dan interpretatif untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci tentang fungsi qalb dalam proses kognitif dan spiritual. Temuan dari tiap sumber kemudian dibandingkan dan disintesis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan integratif antara perspektif keislaman dan ilmu kognitif modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hati dalam Perspektif Islam

Hati merupakan karunia besar yang Allah SWT tanamkan dalam diri manusia dan memiliki kedudukan sangat penting bagi kehidupan ruhani. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan dimensi hati yakni, *shadr*, *qalb*, *fu'ad*, dan *lubb* yang masing-masing menghadirkan lapisan makna berbeda namun saling berkaitan. *Shadr* merujuk pada "ruang batin" tempat masuknya bisikan, dorongan, dan respons awal manusia. *Qalb* menggambarkan pusat kesadaran yang terus bergerak, yang menimbang niat serta memandu keyakinan. *Fu'ad* berhubungan dengan kedalaman rasa dan ketajaman batin, yakni pengalaman emosional yang mengarahkan seseorang pada pemahaman lebih dalam. Sementara *lubb* adalah inti paling murni dari hati, tempat bersemayamnya kejernihan akal spiritual dan kesadaran tauhid. Keempat konsep ini membentuk sebuah struktur berlapis tentang hati, dari dimensi psikologis hingga puncak pengalaman rohaniah manusia. (Barni dkk., 2023, hlm. 24)

Sebagai hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari Hadits No. 52 pada bab *Fadhal Man Istabrah* "Dan sesungguhnya di dalam satu jasad ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota dan jika rusak maka rusaklah seluruh anggota. Ketahuilah, ia adalah hati." (Nurotun Mumtahanah, 2019, hlm. 15)

Kata *qalb* (hati) sendiri menurut Tajuddin dalam Jalil dkk., (2016, hlm. 60) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak kurang lebih 168 kali. Istilah ini digunakan dalam berbagai konteks, antara lain sebagai pusat keyakinan atau keimanan, tempat bersemayamnya perasaan seperti takut, sedih, dan gembira, sumber ketenangan ketika berzikir kepada Allah, serta instrumen yang berperan dalam proses berpikir dengan akal.

Al-Qarni dalam Sugiharto dkk., (2024, hlm. 1824) menjelaskan bahwa hati berperan penting dalam pengendali keseimbangan (*the central emotion*) bagi seluruh anggota tubuh manusia bukan hanya sebatas organ fisik berupa segumpal daging berbentuk lonjong, berongga, dan berisi darah. Lebih dari itu, hati juga dipahami sebagai realitas yang bersifat abstrak dan ruhaniah, yang keberadaannya tidak mudah dijangkau oleh kemampuan indra manusia.

Al-Ghazali dengan tegas membedakan kalbu ke dalam dua dimensi, yakni kalbu fisik dan kalbu spiritual. Kalbu fisik adalah organ jasmani berupa segumpal daging yang bentuknya menyerupai jantung pisang dan terletak di dada sebelah kiri. Sementara itu, kalbu spiritual dipahami sebagai sesuatu yang halus, bersifat rabbani dan ruhani, yang memiliki keterkaitan dengan kalbu fisik. Inilah bagian terdalam yang menjadi inti hakikat manusia (Nasikin & Iskandar, 2021, hlm. 63)

Sedangkan menurut Abd al-Karim al-Jilli yang dikutip Al-Kayyali dalam Haromaini & Abdulrachman, (2020, hlm. 23) kalbu dipahami sebagai nur azali yang bersifat sangat rahasia dan luhur, serta termanifestasi dalam wujud alam semesta. Karena itu, kalbu dapat disebut sebagai organ spiritual yang tidak memiliki bentuk fisik, bersifat abstrak dan immateri, namun tetap memiliki peran yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia.

Dalam tradisi tasawuf, para sufi sering memberikan sebutan simbolik bagi hati untuk menggambarkan kedalaman maknanya. Pertama, *baitul-hikmah*, yakni hati yang jernih sehingga melahirkan keikhlasan dan kebijaksanaan. Kedua, *baitul-muqaddas*, yaitu dimensi lahiriah hati yang terhubung dengan relasi sosial serta interaksi manusia dengan sesamanya. Ketiga, *baitul-muharram*, yakni hati yang mencapai kesempurnaan rohani, diperuntukkan hanya untuk mengenal serta mencintai Allah, dan tertutup dari segala sesuatu selain-Nya. Keempat, *baitul-'izzah*, yaitu kondisi hati yang telah sampai pada *maqam al-jam'*, ketika seorang sufi melepaskan sifat-sifat rendah dan keterikatan jasmani menuju kefanaan dalam Tuhan. Terakhir, *al-falaq al-mubin*, yang melambangkan puncak tertinggi dari perjalanan spiritual hati manusia, di mana cahaya ketuhanan menyingkap secara penuh dalam dirinya (Nurotun Mumtahanah, 2019, hlm. 15).

2. Memahami Makna Kognitif

Sebelum masuk pada diskursus hati sebagai kesadaran kognitif dalam Islam, makalah ini akan mulai dengan membahas makna kognitif terlebih dahulu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025), kognitif diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan atau yang melibatkan kognisi, berdasarkan kepada pengetahuan yang empiris.

Konsep kognitif (dalam bahasa Latin "*cognoscente*," yang berarti "menemukan" atau "mengidentifikasi") mengacu pada kemampuan dalam memproses informasi, melakukan praktik ilmiah, dan mengikuti tren yang berubah. Nehlig dalam Wahidah dkk., (2021, hlm. 137) menjelaskan bahwa kognisi juga mencakup tingkat fungsi otak yang tinggi, termasuk kemampuan untuk belajar dan mengingat, menyusun rencana dan memecahkan masalah, memfokuskan, mempertahankan, dan mengalihkan perhatian sesuai kebutuhan; memahami dan menggunakan bahasa; mengamati lingkungan dengan akurat; serta melakukan perhitungan.

Selanjutnya, Warner, (2025) menjelaskan bahwa fungsi kognitif memengaruhi cara seseorang berpikir dan kemampuan mereka untuk mengingat sesuatu, sehingga gangguan yang terjadi pada kognitif dapat menyebabkan penurunan dalam kemampuan seseorang merespons lingkungannya, baik secara mental maupun fisik.

Menurut Pudjiati dkk yang dikutip oleh Khadijah & Nurul Amelia, (2020, hlm. 72) berpendapat bahwa kognitif dapat dimaknai sebagai kapasitas berpikir dan kecerdasan dalam proses belajar, yang mencakup kemampuan mempelajari konsep dan keterampilan baru, memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya, serta memanfaatkan daya ingat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sederhana.

Sedangkan menurut Desmita yang dikutip oleh Marinda, (2020, hlm. 117) menjelaskan bahwa sebagaimana aspek perkembangan lainnya, kognitif juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaan atau kematangannya. Ia juga menjelaskan bahwa secara sederhana kognitif dimaknai sebagai skill atau kemampuan seseorang untuk berpikir lebih kompleks, mampu menalar hingga dapat memecahkan masalah.

Selain itu dalam dunia pendidikan, kita dapat mempelajari makna kognitif dari sebuah taksonomi yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. Ia merumuskan taksonomi dalam pendidikan dengan tiga dimensi. Pertama adalah dimensi kognitif, kedua afektif, dan ketiga psikomotorik (Lafendry, 2023, hlm. 1). Dimensi kognitif adalah dimensi yang mencakup kegiatan mental (otak). Bloom dalam Yulaewati, (2004, hlm. 59) menggolongkan ranah kognitif pada pengetahuan sederhana atau kesadaran terhadap fakta-fakta sebagai tingkat yang paling rendah, dan penilaian (evaluasi) yang lebih kompleks dan abstrak sebagai maqam yang paling tinggi.

3. Hati sebagai Instrumen dalam Tafsir Klasik Ditinjau dari Aspek Epistemologis, Moral dan Spritual: Telaah QS. Muhammad [47]:

Dalam al-Qur'an, hati (*qalb*) dipandang lebih dari sekadar organ biologis, ia berfungsi sebagai pusat kesadaran, pemahaman, dan pertimbangan moral. Fungsi ini terlihat dalam banyak ayat yang menekankan bahwa pemahaman sejati berasal dari hati, bukan hanya dari penglihatan atau pendengaran fisik. Misalnya, Allah berfirman pada surah Al-Hajj ayat 46 yang artinya "*Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada*".

Berdasarkan surah al-Hajj ayat 46 di atas, dalam kitab terjemahan tafsir Ibn Katsir, menjelaskan bahwa ayat di atas menjadi penghiburan bagi Nabi Muhammad SAW atas pendustaan kaumnya, dengan penegasan bahwa perlawanan itu sama seperti yang dialami para nabi terdahulu, di antaranya Fir'aun yang menerima azab Allah (Jalil dkk., 2016, hlm. 274).

Selain itu ayat ini menegaskan bahwa manusia dianugerahi *qalb* sebagai alat pengenalan dan pemahaman, yang memungkinkan mereka untuk menilai, memahami tanda-tanda Allah, dan mengenali kebenaran. Tafsir Ibn Katsir menekankan bahwa *qalb* di sini merujuk pada pusat kesadaran dan pengambilan keputusan spiritual bahwa hati yang bersih mampu menangkap ilmu dan bimbingan Ilahi, sedangkan hati yang keras atau tercemar akan menolak kebenaran.

Merespon ayat di atas, tafsir klasik menunjukkan bahwa problem memahami al-Qur'an bukan terletak pada teksnya, melainkan pada kondisi hati manusia. Hal ini bisa dilihat pada QS. Muhammad [47]: 24 menyebut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: "Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?"

Al-Tabari dalam penjelasannya atas ayat di atas menegaskan bahwa orang-orang munafik gagal menangkap kebenaran al-Qur'an bukan karena kurangnya hujjah, melainkan karena hati mereka terkunci. Perspektif ini memberi penekanan epistemologis bahwa hati adalah instrumen utama dalam proses kognisi religius.

Dalam penafsirannya, al-Ṭabarī memperkuat argumennya dengan mengutip sejumlah riwayat. Dari Qatādah, disebutkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan, dan hanya musuh Allah yang buta hatinya yang berpaling darinya. Ibn 'Abbās, melalui riwayat Mujāhid, menegaskan bahwa frasa "*aqfāluhā*" berarti Allah telah menutup hati mereka, sehingga mereka tidak bisa menerima cahaya petunjuk. Sementara al-Ḥasan al-Baṣrī menyebutkan bahwa ayat ini secara khusus menggambarkan orang-orang munafik yang hatinya terkunci dari al-Qur'an (Al-Ṭabarī, 2000, hlm. 584–585).

Dengan demikian, tafsir al-Ṭabarī menekankan bahwa problem kognitif dalam memahami al-Qur'an tidak terletak pada teks, melainkan pada kondisi hati. Hati yang terkunci tidak mampu menalar kebenaran, sebaliknya hati yang terbuka akan mampu menangkap cahaya ilahi dari al-Qur'an. Perspektif ini memperlihatkan bagaimana tradisi Islam mengaitkan kemampuan kognitif bukan hanya pada otak, tetapi juga pada kesiapan spiritual hati.

Penjelasan dari tafsir Al-Thabari yang dipaparkan di atas juga sangat berkaitan dengan apa yang ditafsirkan oleh Ibn Katsir. Ia menggaris bawahi hal yang serupa, namun dengan penekanan yang lebih moral-spiritual. Menurutny, Allah memerintahkan manusia untuk mentadabburi al-Qur'an dan melarang berpaling darinya. Ia menyebut hati yang terkunci sebagai akibat dari dosa, kemunafikan, dan kerasnya jiwa (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2017).

Riwayat seorang pemuda Yaman yang berkata bahwa "hati itu memang terkunci hingga Allah yang membukanya" menjadi penegasan bahwa keterbukaan hati terhadap kebenaran adalah karunia Ilahi. Umar ibn al-Khaṭṭāb bahkan menghargai ucapan itu, hingga kelak menjadikan pemuda tersebut sebagai orang kepercayaannya ketika menjadi khalifah (Kathīr, 2003, hlm. 370–371).

Narasi kedua mufassir besar ini menunjukkan benang merah penting, bahwa hati dipandang sebagai pusat kognisi spiritual. Al-Ṭabarī menekankan sisi epistemologis, bahwa kemampuan berpikir dan memahami kebenaran bergantung pada kesiapan hati. Sementara Ibnu Katsir menyoroti dimensi moral, bahwa kerasnya hati disebabkan oleh dosa dan penolakan terhadap cahaya Ilahi. Dua perspektif ini, bila disatukan, menghadirkan gambaran yang utuh bahwa proses kognitif manusia dalam memahami al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari kondisi moral-spiritual hatinya. Dengan kata lain, hati bukan sekadar organ biologis, melainkan ruang batin tempat bertemunya pengetahuan, moralitas, dan hidayah.

Sementara itu, al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* memberikan pembedaan yang lebih filosofis dan spiritual. Ia membagi hati menjadi dua, yakni hati biologis (organ fisik dalam dada) dan hati spiritual (*al-lathīfah al-rabbāniyyah*), yakni dimensi immaterial yang berfungsi menangkap ilmu, mengenali kebenaran, dan menerima cahaya Ilahi. Dalam kerangka ini, hati dipahami sebagai pusat kesadaran yang melampaui otak, karena ia menjadi wadah bagi ilmu yang bersumber langsung dari Allah (al-Ghazālī, 2004, hlm. 45).

Dua dimensi utama yang dijelaskan Al-Ghazali di atas dapat diuraikan sebagai berikut, pertama, hati dipahami secara biologis sebagai segumpal daging yang terletak di dalam dada, berongga, dan menjadi pusat peredaran darah serta kehidupan jasmani. Pada level ini, hati hanyalah organ fisik yang dapat dijelaskan oleh ilmu anatomi. Namun, Al-Ghazali menekankan bahwa makna hati tidak berhenti pada aspek material semata.

Dimensi kedua dari hati adalah sifatnya yang immateri, yang disebut sebagai *latifah rabbaniyyah* atau substansi halus yang terkait dengan organ biologis, tetapi melampaui fungsinya. Hati dalam makna ini berperan sebagai pusat ruhani manusia, tempat ilmu, kesadaran, dan pengenalan terhadap Allah ditangkap. Inilah bagian dari hati yang menentukan baik buruknya manusia, sebab ia menjadi wadah bagi pahala dan siksa. Menurut Al-Ghazali, hubungan hati spiritual dengan hati biologis dapat diibaratkan seperti hubungan penghuni dengan rumahnya, atau seperti mesin dengan orang yang mengendalikannya.

Dengan pembedaan ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa hati bukan sekadar organ tubuh, melainkan pusat kesadaran kognitif dan spiritual manusia. Ia menampung pengetahuan, menalar kebenaran, sekaligus menjadi tempat lahirnya amal. Perspektif ini menjadikan hati sebagai poros kehidupan manusia, di mana kesehatan hati tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga pada kualitas pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas seseorang (Al-Ghazali, 1993, hlm. 7–8).

Jika kita mencari relevansinya dalam tiga perspektif di atas, maka terlihat sebuah kesatuan narasi, bahwa hati adalah tempat utama kesadaran kognitif dalam Islam, dengan tiga dimensi berbeda. Dari al-Ṭabarī kita belajar bahwa hati menentukan kemampuan epistemologis untuk menangkap kebenaran. Dari Ibn Katsir kita melihat bahwa moralitas hati menjadi syarat untuk terbukanya pintu

ilmu. Dari al-Ghazali, kita menemukan bahwa hati adalah realitas spiritual terdalam manusia, tempat bersemayamnya cahaya Ilahi. Dengan demikian, problem “hati yang terkunci” dalam QS. Muhammad [47]:24 bukan hanya soal kegagalan berpikir, melainkan juga cermin dari krisis moral dan spiritual.

D. KESIMPULAN

Kajian mengenai hati (*qalb*) dalam Al-Qur'an, khususnya melalui telaah QS. Muhammad [47]:24, menegaskan bahwa hati bukan hanya sekadar organ biologis, melainkan pusat kesadaran kognitif dan spiritual manusia. Ayat ini menyoroti keterhubungan antara aktivitas berpikir, kesadaran ruhani, dan kemampuan manusia dalam menangkap kebenaran wahyu. Dengan demikian, hati memiliki fungsi transendental yang melampaui batasan pemahaman kognisi modern yang seringkali berpusat pada otak semata.

Penelitian-penelitian kontemporer dalam ranah psikologi Islam semakin menguatkan pandangan klasik bahwa hati adalah pusat pengaturan moral, spiritual, dan emosional, yang selanjutnya membentuk perilaku dan cara pandang manusia terhadap realitas. Al-Qur'an, melalui konsep hati, menawarkan paradigma kognisi yang holistik, mengintegrasikan dimensi akal, rasa, dan ruhani, sehingga menghadirkan model pengetahuan yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas.

Dengan demikian, tulisan ini menunjukkan bahwa relevansi hati sebagai kesadaran kognitif dalam Islam tetap signifikan, baik sebagai fondasi epistemologis maupun sebagai kerangka dalam memahami dinamika manusia modern. Hal ini membuka peluang untuk terus mengembangkan integrasi antara studi Al-Qur'an, psikologi kontemporer, dan ilmu kognitif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang hakikat manusia.

E. REFERENSI

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. (2017). *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir* (M. Abdul Ghoftar & Abu Ihsan Al-Atsari, Penerj.). Pustaka Imam Syafi'i.
- al-Ghazālī, A. Ḥāmid. (2004). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Vol. 3). Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (1993). *Revival of Religious Learnings Imam Ghazzali's Ihya Ulum-Id-Din* (Fazlul Karim, Penerj.; 1 ed.). Darul Ishaat.
- Al-Ṭabarī, M. ibn J. (2000). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Mu'assasat al-Risālah.
- Anderson, J. R. (2010). *Cognitive Psychology and Its Implications* (7 ed.). Worth Publishers.
- Barni, M., Khumaini Rosadi, & Iskandar. (2023). Hati dalam Perspektif Al-Qur`An dan Hadits: Sebuah Studi Pustaka. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1).
- Gilani, I. & Amber Ferdoos. (2022). Heart Intelligence from Quran and Science: An Integrated Approach for the Evolution of Enlightened Self in the Society. *International Research Journal on Islamic Studies (IRJIS)*, 4.
- Haromaini, A. & Abdulrachman. (2020). Qalbun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Rausyan Fikr*, 16(1).
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (2005). *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan* (Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Penerj.; VI). Penerbit Buku Islam Kaffah.
- Jalil, M. H., Zakaria Stapa, & Raudhah Abu Samah. (2016). Konsep Hati Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Reflektika*, 11(11).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2025, September 18). *Kognitif*. <https://kbbi.web.id/kognitif>
- Kathīr, I. ibn 'Umar I. (2003). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Vol. 7). Dār Ṭayyibah.
- Khadijah & Nurul Amelia. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).

- Lafendry, F. (2023). Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S. Bloom. *Tarbawi*, 6(1).
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah. *Annisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1).
- Nasikin, M. & Iskandar. (2021). Hati dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 1(1).
- Nasr, S. H. (1997). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. ABC International Group.
- Nurotun Mumtahanah. (2019). Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalb (kajian Tafsir Maudhu'i). *Akademika*, 13(1). <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.133>.
- Rothman, A., & Adrian Coyle. (2018). Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy: An Islamic Model of the Soul. *Journal of Religion and Health*, 57. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>
- Sugiharto, M. S., Mahyuddin Barni, Muhammad Khairuddin, & Abd. Basir. (2024). Hati dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4).
- Wahab, M. Ab. (2022). Islamic Spiritual and Emotional Intelligence and Its Relationship to Eternal Happiness: A Conceptual Paper. *Journal of Religion and Health*, 61(6), 4783–4806. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01485-2>
- Wahidah, E. Y., Moh. Toriqul Chaer, Agus Salim, Achmad Rozy, & Sudrajat. (2021). Cognitive Psychology of Islamic Perspective (Critique of Modern Psychology Studies). *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i2.4624>
- Warner, D. (2025, September 18). What to Know about Cognitive Functioning. *Medical News Today*. <https://www.medicalnewstoday.com/articles/cognitive-functioning>
- Yulaewati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi: Teori dan Aplikasi*. Pakar Raya.